

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan Nasional bangsa Indonesia seperti yang tersirat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah untuk melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Mewujudkan tujuan nasional tersebut diselenggarakan pembangunan nasional secara berencana, terpadu, terarah dan berkesinambungan. Adapun tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana yang aman, tenteram, tertib dan dinamis (Kaelan, 2010)

Jasa auditing merupakan jasa yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan penjaminan informasi (*assurance service*) baik yang diperlukan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, jasa *auditing* sering disebut jasa atestasi yaitu salah satu jenis *assurance* dimana KAP mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang merupakan tanggung jawab pihak lain (Arens, et al, 2008:23).

Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham. Biasanya setahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang merupakan tanggungjawab manajemen perlu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan pihak ketiga yang independen (Sukrisno Agoes, 2012:10). Suatu perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka), saham perusahaan dijual kepada masyarakat umum melalui pasar modal dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan terpisah dari manajemen perusahaan. Dalam bentuk badan usaha ini, manajemen perusahaan berkewajiban mempertanggungjawabkan dana yang dipercayakan kepada mereka (Mulyadi, 2002:2)

Perusahaan besar atau khususnya perusahaan yang telah *go public*, terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen adalah pihak yang mengelola serta mengendalikan perusahaan. Manajemen dipercaya dan diberi wewenang untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan ke dalam perusahaan oleh pemilik. Manajemen bertugas menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Konsekuensi dari hal ini adalah pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan wewenang tersebut secara periodik kepada pemilik. Pertanggungjawaban periodik ini umumnya menggunakan media laporan keuangan. Untuk itu manajemen harus merancang dan mengimplementasikan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk menyusun

laporan keuangan secara periodik yang akurat dan dapat diandalkan. Selain pemilik, masih terdapat pihak lain yang memerlukan informasi yang berasal dari laporan keuangan. Pihak lain tersebut antara lain adalah pemberi pinjaman, calon kreditor atau investor, pemerintah, analis keuangan, dan sebagainya (Christiawan, 2002)

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang di ambil oleh mereka (Mulyadi, 2002:4).

Kemudian Christiawan (2002) mengatakan bahwa kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Sebut saja kasus Enrop Corp. di Amerika yang menyebabkan ditutupnya KAP Arhur Anderson. Sejak itu kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik menurun drastis. Adanya kasus-kasus yang melibatkan auditor tersebut mengakibatkan kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi auditor dipertanyakan atas kualitas audit yang dilakukan.

Suatu kasus terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika, mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (Big Four) Ernst & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman Brothers sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi (Nurul Ardiani, 2012).

Kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Laporan keuangan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT. Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005, diduga dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Perusahaan BUMN tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Komisaris PT. KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT. KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT. KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan

seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 tersebut diantaranya adalah:

1. Pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih, akan tetapi dalam laporan keuangan itu dimasukkan sebagai pendapatan PT. KAI selama tahun 2005. Kewajiban PT. KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pajak pada akhir tahun 2003 disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standar Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset.
2. Penurunan nilai persediaan suku cadang dan perlengkapan sebesar Rp. 24 Miliar yang diketahui pada saat dilakukan inventarisasi tahun 2002 diakui manajemen PT. KAI sebagai kerugian secara bertahap selama lima tahun. Pada akhir tahun 2005 masih tersisa saldo penurunan nilai yang belum dibebankan sebagai kerugian sebesar Rp 6 Miliar, yang seharusnya dibebankan seluruhnya dalam tahun 2005.
3. Bantuan pemerintah yang belum ditentukan statusnya dengan modal total nilai kumulatif sebesar Rp. 674,5 Miliar dan penyertaan modal negara sebesar Rp. 70 Miliar oleh manajemen PT. KAI disajikan dalam neraca per 31 Desember 2005 sebagai bagian dari hutang. Akan

tetapi, menurut Hekinus bantuan pemerintah dan penyertaan modal harus disajikan sebagai bagian dari modal perseroan.

Manajemen PT. KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutannya diberikan PT KAI tahun 1998 sampai 2003. Akuntan publik yang telah mengaudit laporan keuangan PT KAI tahun 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Jika terbukti bersalah, akuntan publik itu diberi sanksi teguran atau pencabutan izin praktek. (Harian KOMPAS Tanggal 5 Agustus 2006 dan 8 Agustus 2006 dalam <http://www.verrazone.blogspot.com>).

Sementara itu kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu juga ada kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta dan Harsono yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Ludigdo, 2006)

Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetensi, profesionalisme, dan juga komitmennya terhadap bidang yang ditekuninya (Modway dalam Trisnaningsing, 2004). Oleh

karena itu komitmen organisasional akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi pekerja terhadap organisasional.

Para pemakai laporan keuangan akan selalu melakukan pemeriksaan dan mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan. Cara yang umum ditempuh untuk mendapatkan informasi yang handal adalah dengan mengharuskan dilakukan audit secara independen agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan lengkap, akurat, dan tidak bias. Tanpa menggunakan jasa auditor independen, manajemen perusahaan tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen juga mempunyai kepentingan baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya. Biasanya manajemen akan meminta agar auditor memberikan jaminan kepada para pemakai bahwa laporan keuangan bisa dihandalkan (Lilis Ardini, 2010).

Dalam suatu audit atas laporan keuangan, auditor harus berinteraksi dan menjalin hubungan profesional tidak hanya dengan manajemen tetapi juga dengan dewan komisaris dan komite audit, auditor intern dan pemegang saham. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia. Sikap auditor adalah mengakui perlunya penilaian yang obyektif atas kondisi yang diselidiki dan bukti yang diperoleh selama audit berlangsung. Hal ini dilakukan auditor agar laporan keuangan perusahaan yang diaudit dapat dihandalkan dan manajemen juga akan

mendapat keyakinan dan kepercayaan dari pihak luar bahwa manajemen telah melakukan tanggungjawabnya dengan baik (Lilis Ardini, 2010).

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2002). Jadi dapat dikatakan selain kompetensi dan independensi, akuntabilitas juga dapat mempengaruhi kualitas audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Di samping komitmen organisasional, adanya orientasi profesional yang mendasari timbulkan komitmen profesional nampaknya juga akan berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Para profesional lebih merasa lebih senang mengasosiasikan diri mereka dengan organisasi profesi mereka dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mereka juga lebih ingin mentaati norma, aturan dan kode etik profesi dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi (Trianingsih, 2004).

Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, kompetensi yang dapat meyakinkan bahwa kualitas jasa audit yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme tinggi. Dalam melaksanakan audit, akuntan public harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing (Lilis Ardini, 2010).

Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada siapapun. Akuntan tidak dibenarkan memihak kepentingan

siapapun. Akuntan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan. Jadi dapat dikatakan auditor harus memiliki prinsip-prinsip etika yang di antaranya adalah kompetensi, independensi dan akuntabilitas (Lilis Ardini, 2010).

Auditor juga harus memiliki tanggungjawab (akuntabilitas) terhadap profesinya dan dengan ditambahkan motivasi sebagai variabel baru pada penelitian ini maka pada diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Reksohadiprojo, 1990 dalam Lilis Ardini, 2010). Jadi auditor harus memiliki sifat independen, kompeten, dan akuntabel yang berperan dalam menentukan kualitas audit yang nantinya juga akan mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang diteliti oleh Lilis Ardini tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi terhadap Kualitas Audit”. Peneliti sebelumnya mengemukakan bahwa untuk variabel independen yaitu “Kompetensi (X1)”, “Independensi (X2)”, “Akuntabilitas (X3)” dan “*Motivasi* (X4)” serta variabel dependennya “kualitas audit”. Peneliti melakukan studi empiris pada 10 KAP di Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variable kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit adalah signifikan. Peneliti sekarang menggunakan objek yang berbeda yaitu Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Selain objek yang berbeda peneliti menggunakan Kota Bandung untuk meneliti dikarenakan kemudahan akses penelitian dan adanya perbedaan karakter (sifat) dan budaya antara Surabaya (Jawa Timur) dengan Bandung (Jawa Barat). Orang Bandung mayoritas adalah turunan Suku Sunda, maka dari itu perbedaan yang peneliti ambil dari Suku Sunda. Suku Sunda memiliki jati diri yang mempersatukan antara mereka adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang. Orang Surabaya, peneliti ambil dari Suku yang mayoritas berada di Surabaya yakni Suku Madura. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan. Juga dikenal hemat, disiplin dan rajin bekerja. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan Suku Madura (Wikipedia Indonesia).

Perbedaan karakter dan budaya inilah yang membuat peneliti ingin meneliti Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Oleh karena itu penulis akan menuangkannya didalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana Akuntabilitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Bagaimana Motivasi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
6. Seberapa besar pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung secara simultan
7. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
8. Seberapa besar pengaruh Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

9. Seberapa besar pengaruh Akuntabilitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
10. Seberapa besar pengaruh Motivasi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui Akuntabilitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Untuk mengetahui Motivasi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
5. Untuk mengetahui Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung secara

simultan.

7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Independensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Akuntabilitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
10. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Motivasi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam disiplin ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit serta dapat dijadikan salah satu sumber bahan bacaan tambahan bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, ilmu dan wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Selain itu penelitian ini juga dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang terdapat dalam dunia kerja.

3. Bagi Praktisi (Auditor)

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut kualitas audit yang dapat dijadikan referensi dan ilmu baru bagi profesi auditor untuk memperbaiki profesional diri dan meningkatkan kinerja serta berusaha untuk menghindari kesalahan dalam pemeriksaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan referensi untuk membantu memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.